


## Balancing Responsibilities: Financial Self-Efficacy and Financial Well-Being in the Sandwich Generation

Hanifa Benu Nur<sup>1</sup>, Simon Hendrik Leasa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

E-mail: [hanifa.nur@lecturer.unpatti.ac.id](mailto:hanifa.nur@lecturer.unpatti.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 Mei April 2026

Revised: 18 Mei 2026

Accepted: 25 Mei 2026

#### Kata Kunci:

Kepercayaan Diri Keuangan,  
Perilaku Keuangan,  
Kesejahteraan Keuangan,  
Generasi Sandwich

#### Keywords

Financial Self-Efficacy,  
Financial Behavior, Financial  
Well-Being, Sandwich  
Generation



### ABSTRACT

Generasi sandwich menghadapi tekanan ekonomi akibat tanggung jawab finansial terhadap keluarga inti dan orang tua secara bersamaan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan finansial individu, terutama dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh financial self-efficacy terhadap financial well-being dengan financial behavior sebagai variabel mediasi pada generasi sandwich di Kota Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 115 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring (*google form*) dengan skala Likert. Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial self-efficacy berpengaruh positif terhadap financial behavior maupun financial well-being. Selain itu, financial behavior terbukti berpengaruh positif terhadap financial well-being serta mampu memediasi hubungan antara financial self-efficacy dan financial well-being. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur perilaku keuangan serta menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi keuangan bagi generasi sandwich.

The sandwich generation faces economic pressure due to the dual financial responsibilities of supporting both their nuclear family and their parents simultaneously. This condition may affect individuals' financial well-being, particularly in managing daily finances. This study aims to analyze the effect of financial self-efficacy on financial well-being with financial behavior as a mediating variable among the sandwich generation in Ambon City. This research employed a quantitative approach through a survey of 115 respondents selected using purposive sampling techniques. Data were collected through an online questionnaire (Google Form) using a Likert scale. Data analysis was conducted using SmartPLS 4.0. The results indicate that financial self-efficacy has a positive effect on both financial behavior and financial well-being. In addition, financial behavior has a positive effect on financial well-being and is able to mediate the relationship between financial self-efficacy and financial well-being. This study contributes to the development of financial behavior literature and serves as a basis for designing financial education programs for the sandwich generation.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Hanifa Benu Nur et al (2026) Balancing Responsibilities: Financial Self-Efficacy and Financial Well-Being in the Sandwich Generation <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

### PENDAHULUAN

Perubahan kondisi sosial dan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir telah meningkatkan tekanan finansial pada masyarakat usia produktif di Indonesia. Kenaikan biaya hidup, inflasi serta meningkatnya kebutuhan rumah tangga menyebabkan individu harus menghadapi tantangan ekonomi yang semakin

kompleks. Berdasarkan (Statistik, 2025) mencatat bahwa pengeluaran riil per kapita masyarakat Indonesia pada tahun 2025 mencapai Rp. 12,8 juta per tahun atau meningkat sebesar 3,74 dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi masyarakat terus mengalami kenaikan sehingga berpotensi memperbesar tekanan finansial rumah tangga. Kondisi ini menjadi semakin berat ketika individu tidak hanya bertanggungjawab terhadap kebutuhan keluarga inti, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan ekonomi orangtua maupun anggota keluarga lain yang masih bergantung secara finansial. Situasi inilah yang kemudian melahirkan fenomena *sandwich generation* yaitu kelompok individu yang berada diantara dua tanggungjawab generasi sekaligus, yakni menopang generasi diatas dan generasi dibawah secara bersamaan (Anjani & Wulandari, 2024).

Selain tekanan ekonomi, rendahnya literasi keuangan masyarakat Indonesia juga menjadi tantangan dalam menciptakan kesejahteraan finansial yang baik. Hasil survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berada pada angka 66,46%, sedangkan inklusi keuangan mencapai 80,51% (Keuangan & Statistik, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan layanan keuangan masyarakat lebih tinggi dibandingkan tingkat pemahaman pengelolaan keuangan yang dimiliki. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat telah menggunakan produk dan layanan keuangan, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola keuangan secara efektif. Bagi generasi sandwich, hasil ini berpotensi meningkatkan resiko terhadap kondisi finansial dikarenakan tuntutan ekonomi yang harus terpenuhi secara bersamaan.

Fenomena *sandwich generation* menjadi semakin relevan di Indonesia karena struktur sosial masyarakat yang masih menempatkan keluarga sebagai sistem dukungan utama dalam kehidupan ekonomi. Individu usia produktif tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah bagi pasangan dan anak, tetapi juga menjadi sumber bantuan finansial bagi orangtua maupun keluarga besar lainnya. Kondisi tersebut dapat memicu tekanan ekonomi jangka panjang, meningkatkan stres finansial serta menurunkan kualitas kesejahteraan hidup individu (Anjani & Wulandari, 2024). Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, meningkatnya usia harapan hidup masyarakat Indonesia menyebabkan individu usia produktif memiliki tanggungjawab yang lebih panjang terhadap orangtua maupun keluarga inti. Kondisi tersebut memperbesar potensi munculnya generasi sandwich di Indonesia (BKKBN, 2024).

Kondisi tersebut juga terlihat pada masyarakat di Kota Ambon dan sebagian besar wilayah Maluku masih mempertahankan nilai solidaritas keluarga dan hubungan kekerabatan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Leasa & Linawati, 2020). Budaya masyarakat Maluku menempatkan hubungan keluarga bukan hanya sebagai ikatan emosional, tetapi juga sebagai tanggungjawab sosial yang harus dijaga dan dirawat secara bersama dari generasi ke generasi.

Karakter budaya kolektivisme yang kuat menyebabkan individu usia produktif seringkali memiliki kewajiban moral untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga besar meskipun pada saat yang sama mereka juga harus memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri. Akibatnya, generasi sandwich di Ambon tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi secara individual, tetapi juga mengalami tekanan sosial dan budaya yang mendorong mereka untuk terus memberikan dukungan finansial pada orang-orang terdekat.

Untuk memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-survei terhadap 8 orang generasi sandwich di kota Ambon yang telah bekerja dan menanggung dua generasi sekaligus. Hasilnya, 6 dari 8 responden mengaku mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kebutuhan pribadi dan tanggung jawab keluarga. Temuan ini tersebut menunjukkan bahwa tekanan finansial pada generasi sandwich di Kota Ambon merupakan kondisi nyata yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama berkaitan dengan kemampuan pengelolaan keuangan dan kesejahteraan finansial individu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai financial well-being menjadi penting untuk melihat sejauh mana individu mampu merasa aman, nyaman dan stabil dalam menghadapi kondisi keuangan yang dimiliki.

*Financial well-being* merupakan kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan finansial saat ini, memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangan di masa depan serta mampu membuat keputusan finansial yang mendukung kualitas hidupnya. Menurut (Consumer Financial Protection Bureau, 2015), financial well-being menggambarkan kemampuan individu dalam mengelola kewajiban keuangan, merasa aman terhadap kondisi finansial masa depan dan memiliki kebebasan dalam mengambil pilihan hidup. Individu dengan tingkat financial well-being yang baik cenderung mampu mengelola

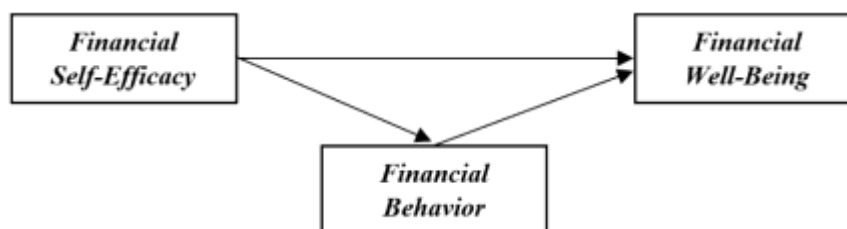
pengeluaran, memenuhi kewajiban finansial, memiliki dana darurat serta melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Dalam konteks tersebut, Salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial adalah financial self-efficacy yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan (Bandura, 2022). Individu yang memiliki tingkat financial self-efficacy yang tinggi umumnya lebih mampu mengelola kondisi keuangannya sehari-hari. Namun disisi lain, pengaruh financial self-efficacy tidak selalu terjadi secara langsung. Keyakinan finansial yang baik umumnya tercermin melalui financial behavior yang positif seperti membuat anggaran, menabung secara rutin, mengontrol konsumsi dan mengelola pengeluaran secara disiplin . Oleh karena itu, financial behavior dipandang berperan sebagai variabel mediasi yang dapat menjelaskan hubungan antara financial self-efficacy dan financial well-being.

Meskipun penelitian mengenai financial self-efficacy, financial behavior dan financial well-being telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mahasiswa, pekerja formal atau masyarakat perkotaan di wilayah Indonesia Barat. Penelitian yang mengkaji generasi sandwich dalam konteks budaya kolektivisme masyarakat Indonesia Timur masih relatif terbatas, khususnya yang menempatkan financial behavior sebagai variabel mediasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji pengaruh financial self-efficacy terhadap financial well-being dengan financial behavior sebagai variabel mediasi pada generasi sandwich di Kota Ambon dalam konteks budaya masyarakat di Indonesia Timur (Muat et al., 2025).

## METODE

### Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* pada generasi *sandwich* di Kota Ambon dengan *financial behavior* sebagai variabel mediasi. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi *sandwich* Kota Ambon yang telah bekerja dan memiliki tanggung jawab finansial terhadap dua generasi sekaligus, yaitu keluarga inti dan orang tua atau keluarga lain yang masih bergantung secara ekonomi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 138 responden. Adapun kriteria responden meliputi: (1) berusia produktif antara 30-45 tahun, (2) telah bekerja atau memiliki penghasilan tetap dan (3) menanggung kebutuhan keluarga inti dan (4) memberikan dukungan finansial kepada keluarga lain. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *google form*. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala Likert 1-5, mulai dari sangat tidak setuju hingga setuju. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Tahapan analisis mencakup pengujian outer model, inner model serta pengujian hipotesis serta efek mediasi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Financial self-efficacy berpengaruh terhadap financial behavior pada generasi sandwich di Kota Ambon

Financial self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan finansial secara tepat. Seseorang yang memiliki tingkat financial self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengelola keuangan secara baik dan disiplin. Pada generasi *sandwich*, keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan menjadi penting karena seseorang harus memenuhi kebutuhan ekonomi secara bersamaan. Oleh karena itu, semakin tinggi financial self-efficacy yang dimiliki, maka semakin baik pula perilaku keuangan.

H<sub>2</sub>: Financial self-efficacy berpengaruh terhadap financial well-being pada generasi sandwich di Kota Ambon

Financial self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan dan menghadapi berbagai masalah ekonomi secara efektif. Seseorang yang memiliki tingkat financial self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengelola keuangan pribadinya. Bagi generasi sandwich, keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan menjadi sangat penting karena generasi tersebut menjalankan tanggungjawab finansial terhadap dua generasi secara bersamaan. Semakin tinggi financial self-efficacy yang dimiliki seseorang, maka semakin baik kemampuannya dalam menciptakan rasa aman, nyaman dan stabil terhadap kondisi keuangannya. Sehingga, financial self-efficacy diduga berpengaruh positif terhadap financial well-being pada generasi sandwich di Kota Ambon.

H<sub>3</sub>: Financial behavior berpengaruh terhadap financial well-being pada generasi sandwich di Kota Ambon

Financial behavior merupakan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan seperti menyusun anggaran, menabung, mengontrol pengeluaran dan melakukan perencanaan keuangan. Perilaku keuangan yang baik dapat membantu individu mencapai kondisi keuangan yang lebih stabil dan aman. Pada generasi sandwich, kemampuan mengelola keuangan secara disiplin menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab keluarga. Dengan demikian, semakin baik financial behavior yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat financial well-being individu.

H<sub>4</sub>: Financial behavior memediasi pengaruh financial self-efficacy terhadap financial well-being pada generasi sandwich di Kota Ambon

Keyakinan seseorang terhadap kemampuan mengelola keuangan tidak selalu secara langsung meningkatkan financial well-being, tetapi perlu diwujudkan melalui perilaku keuangan yang baik. Seseorang dengan tingkat financial self-efficacy yang tinggi cenderung lebih mampu menerapkan perilaku keuangan yang positif seperti mengontrol konsumsi, menyusun anggaran dan melakukan perencanaan keuangan. Perilaku tersebut kemudian berkontribusi terhadap peningkatan financial well-being. Oleh karena itu, financial behavior diduga berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara financial self-efficacy dan financial well-being.

**Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama yaitu financial self-efficacy sebagai variabel independen, financial well-being sebagai variabel dependen serta financial behavior sebagai variabel mediasi. Setiap variabel dijelaskan melalui definisi operasional yang merujuk pada literatur terdahulu dan diukur menggunakan 16 indikator. Adapun penjabaran definisi operasional, indikator dan skala pengukuran dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode	Skala
Financial Self-Efficacy (X)	Keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan secara efektif.	1. Keyakinan menyusun anggaran	FSE1	Likert 1-5
		2. Keyakinan mengontrol pengeluaran	FSE2	
		3. Keyakinan mengatasi masalah keuangan	FSE3	
		4. Keyakinan mengambil keputusan finansial	FSE4	
		5. Keyakinan mencapai tujuan keuangan	FSE5	

---

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode	Skala
----------	----------------------	-----------	------	-------

---

Financial Behavior (M)	Perilaku seseorang dalam mengelola keuangan secara disiplin, terencana dan bertanggungjawab	1. Kebiasaan menyusun anggaran	FB1	Likert 1-5
		2. Kebiasaan menabung secara rutin	FB2	
		3. Kemampuan mengontrol pengeluaran	FB3	
		4. Perencanaan keuangan jangka panjang	FB4	
		5. Kebiasaan menyisihkan dan darurat	FB5	
Financial Well-Being (Y)	Kondisi kesejahteraan keuangan individu yang ditunjukkan melalui kemampuan memenuhi kebutuhan dan menjaga stabilitas finansial	1. Kemampuan memenuhi kebutuhan finansial	FWB1	Likert 1-5
		2. Rasa aman terhadap kondisi keuangan	FWB2	
		3. Kemampuan menghadapi masalah keuangan	FWB3	
		4. Kepuasan terhadap kondisi keuangan	FWB4	
		5. Keyakinan terhadap kondisi keuangan masa depan	FWB5	

Tabel 1 menunjukkan definisi operasional dan indikator dari setiap variabel penelitian, yaitu *financial self-efficacy*, *financial behavior* dan *financial well-being*. Variabel *financial self-efficacy* diukur melalui keyakinan individu dalam dan mengambil keputusan keuangan. Variabel *financial behavior* diukur melalui perilaku pengelolaan keuangan seperti menyusun anggaran, menabung dan mengontrol pengeluaran. Sementara itu, *financial well-being* diukur berdasarkan kemampuan individu memenuhi kebutuhan finansial, merasa aman secara finansial dan menjaga stabilitas keuangan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan hubungan antara keyakinan finansial, perilaku keuangan dan tingkat kesejahteraan finansial pada generasi sandwich di kota Ambon.

### Analisis Outer Model

Analisis *outer model* bertujuan untuk menguji validitas dan realibilitas instrumen penelitian. Pengujian validitas konvergen dilakukan melalui nilai *loading factor* dan *average variance extracted* (AVE). Indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* > 0,70 dan nilai AVE > 0,50. Sedangkan realibilitas konstruk diukur menggunakan nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha*, dimana variabel dinyatakan realibel apabila memiliki nilai > 0,70. Selain itu, validitas diskrimin diuji menggunakan metode *Fornell-Larcker Criterion* dan HTMT untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik yang berbeda dengan konstruk lainnya (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

### Analisis Inner Model

Analisis *inner model* digunakan untuk mengevaluasi hubungan struktural antar variabel laten dalam penelitian. Pengujian model struktural dilakukan melalui nilai *R-Square* ( $R^2$ ) dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  dikategorikan menjadi ringa tingkat yaitu 0,75 menunjukkan model kuat, 0,50 menunjukkan model moderat dan 0,25 menunjukkan model lemah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan nilai *R-Square Adjusted* untuk melihat kemampuan penjelasan model setelah mempertimbangkan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian. Semakin tinggi nilai  $R^2$  dan  $R^2$  Adjusted, maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian (Hair et al., 2022).

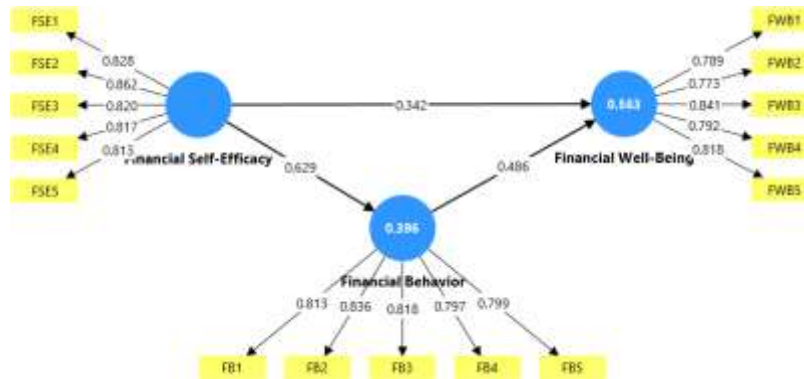
### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS 4.0, dengan tujuan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistics* > 1,96 dan nilai *p-values* < 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial behavior*, pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*, pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being* serta pengaruh mediasi *financial behavior* dalam hubungan antara *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Pengujian**

1. Hasil Uji *PLS Algorithm*



Gambar 2. Hasil Uji *PLS Algorithm*

Berdasarkan gambar 2, hasil *PLS Algorithm* menunjukkan bahwa setiap variabel yang diteliti baik itu financial self-efficacy (FSE1-FSE5), financial behavior (FB1-FB5) dan financial well-being (FWB1-FWB5) memiliki nilai *loading factor* yang memenuhi kriteria pada setiap indikator. Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antar variabel serta mempertegas bahwa financial behavior mempunyai peran yang baik sebagai variabel mediasi dalam model penelitian.

2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pada tahapan evaluasi model pengukuran (*outer model*), pengujian dilakukan untuk menilai realibilitas dan validitas konstruk dalam model penelitian.

3. Realibilitas Konstruk dan Validitas Konvergen

Hasil pengujian realibilitas dan validitas konvergen disajikan pada Tabel 3 seperti dibawah ini:

Tabel 2. *Construct Reliability and Validity*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	rho_A	<i>Composite Reliability</i>	AVE
<i>Financial Self-Efficacy (X)</i>	0.886	0.886	0.916	0.686
<i>Financial Behavior (M)</i>	0.872	0.872	0.907	0.661
<i>Financial Well-Being (Y)</i>	0.862	0.866	0.901	0.645

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel penelitian memiliki nilai cronbach alpha, rho\_A, dan composite reliability diatas 0,70 sehingga dapat dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator yang digunakan mampu mengukur konstruk penelitian secara konsisten dan stabil. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada seluruh variabel berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang diteliti, dinyatakan reliabel dan valid untuk digunakan dalam pengujian model penelitian (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

4. Validitas Diskriminan

Uji Validitas diskriminan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan dan menilai kemampuan setiap konstruk dapat membedakan dirinya dari konstruk lain pada model penelitian. Validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*. Kriteria *Fornell-Larcker* menyatakan bahwa nilai akar kuadrat AVE suatu konstruk harus lebih besar dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3, yaitu:

Tabel 3. *Fornell-Larcker Criterion*

Variabel	<i>Financial Self-Efficacy (X)</i>	<i>Financial Behavior (M)</i>	<i>Financial Well-Being (Y)</i>
<i>Financial Self-Efficacy (X)</i>	0.828		
<i>Financial Behavior (M)</i>	0.648	0.813	
<i>Financial Well-Being (Y)</i>	0.702	0.629	0.803

**Balancing Responsibilities: Financial Self-Efficacy and Financial Well-Being in the Sandwich Generation**, Hanifa Bennu Nur, Simon Hendrik Leasa

Berdasarkan Tabel 3, nilai akar kuadrat AVE pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain. Misalnya variabel financial self-efficacy memiliki nilai akar kuadrat AVE sebesar 0,828 yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan financial behavior sebesar 0,629 dan financial well-being sebesar 0,648. Demikian pula, variabel financial behavior memiliki nilai sebesar 0,813 dan financial well-being sebesar 0,803, yang masing-masing lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki kemampuan diskriminasi yang baik sehingga kriteria validitas diskriminasi berdasarkan Fornell-Larcker Criterion telah terpenuhi (Hair et al., 2022).

Tabel 4. *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*

Variabel	<i>Financial Self-Efficacy (X)</i>	<i>Financial Behavior (M)</i>	<i>Financial Well-Being (Y)</i>
<i>Financial Self-Efficacy (X)</i>			
<i>Financial Behavior (M)</i>		0.713	
<i>Financial Well-Being (Y)</i>	0.736	0.806	

Selain menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, validitas diskriminasi juga diuji menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*. Nilai HTMT yang berada di bawah 0,85 menunjukkan bahwa konstruk memiliki validitas diskriminasi yang memadai. Hasil Pengujian seperti pada Tabel 4, menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada dibawah 0,85 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminasi yang baik.

5. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tahapan selanjutnya adalah inner model yaitu tahapan pengujian yang dilakukan untuk menilai hubungan antar variabel laten dalam model penelitian.

6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Salah satu pengujian yang berperan penting dalam tahap *inner model* adalah nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabilitas pada variabel dependen dalam model penelitian. Kriteria pengukuran nilai  $R^2$  dibagi menjadi tiga kategori yaitu untuk nilai 0,75 menunjukkan kategori kuat, 0,50, nilai 0,50 kategori moderat dan 0,25 dikategorikan sebagai kategori lemah. Adapun hasil pengujian nilai  $R^2$  disajikan pada Tabel 5, yaitu:

Tabel 5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Variabel Endogen	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
<i>Financial Behavior (M)</i>	0.396	0.391
<i>Financial Well-Being (Y)</i>	0.563	0.556

Berdasarkan Tabel 5, nilai  $R^2$  sebesar 0,396 menunjukkan bahwa financial behavior mampu dijelaskan sebesar 39,6% oleh variabel-variabel dalam model penelitian. Selanjutnya, nilai  $R^2$  sebesar 0,563 menunjukkan bahwa financial well-being mampu dijelaskan sebesar 56,3% oleh variabel-variabel dalam model penelitian. Selain itu, nilai adjusted  $R^2$  untuk financial behavior sebesar 0,391 dan financial well-being sebesar 0,556, yang menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik terhadap variabel endogen.

7. Signifikansi Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai hubungan kausalitas antar variabel yang telah dirumuskan dalam model penelitian. Proses pengujian menggunakan teknik bootstrapping pada pendekatan structural equation modeling-partial least square (SEM-PLS), yang diartikan sebagai prosedur resampling yang dilakukan secara berulang dengan berbasis pada sampel penelitian guna memperoleh estimasi parameter yang stabil dan akurat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi besarnya pengaruh serta signifikansi hubungan antar konstruk laten. Pengambilan keputusan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 5%, dengan ketentuan bahwa hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05. Sebaliknya, hipotesis dinyatakan tidak didukung apabila nilai t-statistic < 1,96 dan p-value > 0,05. Hasil pengujian koefisien jalur disajikan Tabel 6, yaitu:

Tabel 6. *Path Coefficient*

Hubungan Variabel	Original Sample (O)	T-Statistics (/O/STDEV)	P-Values	Keterangan
<i>Financial Self-Efficacy (X) -&gt; Financial Behavior (M)</i>	0.629	14.900	0.000	Positif – Signifikan
<i>Financial Self-Efficacy (X) -&gt; Financial Well-Being (Y)</i>	0.342	4.578	0.000	Positif – Signifikan
<i>Financial Behavior (M) -&gt; Financial Well-Being (Y)</i>	0.486	6.913	0.000	Positif - Signifikan

Berdasarkan Tabel 6, *financial self-efficacy* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial behavior* dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,629, nilai *t-statistics* sebesar 14,900 dan *p-values* sebesar 0,000. Selanjutnya, *financial self-efficacy* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* dengan koefisien sebesar 0,342, nilai *t-statistics* sebesar 4,578 dan *p-values* sebesar 0,000. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif terhadap *financial well-being* dengan nilai koefisien sebesar 0,486, nilai *t-statistics* sebesar 6,913 dan *p-values* sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial self-efficacy* memiliki peran penting dalam meningkatkan *financial behavior* dan *financial well-being*, serta *financial behavior* turut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan *financial well-being*.

8. Uji Mediasi

Uji terakhir adalah uji mediasi yang dilakukan untuk menganalisis peran *financial behavior* sebagai variabel mediator dalam hubungan antara *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*. Pengujian mediasi dilakukan dengan menganalisis *specific indirect effect* menggunakan prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS dengan 5.000 *subsamples*. Efek mediasi dinyatakan signifikan apabila nilai *t-statistics* lebih besar 1,96 dan *p-values* lebih kecil 0,05. Hasil pengujian mediasi disajikan pada Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. *Specific Indirect Effect*

Hubungan Tidak Langsung	Original Sample (O)	T-Statistics (/O/STDEV)	P-Values	Keterangan
<i>Financial Self-Efficacy -&gt; Financial Behavior -&gt; Financial Well-Being</i>	0.306	5.934	0.000	Mediasi signifikan

Berdasarkan Tabel 7, *financial self-efficacy* memiliki pengaruh tidak langsung terhadap *financial well-being* melalui *financial behavior* dengan nilai koefisien sebesar 0,306, nilai *t-statistics* sebesar 5,934 dan *p-values* sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial behavior* mampu memediasi hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being* secara positif dan signifikan (Hair et al., 2022). Dengan demikian, semakin tinggi *financial self-efficacy*, maka *financial behavior* akan semakin baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan *financial well-being*.

**Pembahasan**

1. Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Behavior pada Generasi Sandwich di Kota Ambon

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior* pada generasi sandwich di Kota Ambon, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,629, nilai *t-statistics* sebesar 14,900 dan *p-values* sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang dimiliki. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dapat diterima. Secara konseptual, *financial self-efficacy* mencerminkan tingkat keyakinan individu dalam mengatur, mengendalikan dan mengambil keputusan secara tepat. Pada generasi sandwich, keyakinan ini menjadi sangat penting karena individu harus memenuhi kebutuhan keluarga inti sekaligus memberikan dukungan finansial kepada orang tua atau anggota keluarga lain yang masih bergantung secara ekonomi. Kondisi tersebut menuntut kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan terencana. Individu yang memiliki *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, menabung secara rutin serta merencanakan kebutuhan finansial jangka panjang. Keyakinan terhadap kemampuan diri tersebut mendorong individu untuk lebih

bertanggungjawab dalam mengelola keuangan sehari-hari sehingga tercermin dalam *financial behavior* yang lebih baik. Sebaliknya, individu dengan tingkat keyakinan finansial yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan pengeluaran dan membuat keputusan keuangan yang tepat. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Farrell et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* memiliki hubungan yang erat dengan perilaku keuangan individu. Individu yang percaya terhadap kemampuan finansialnya cenderung lebih disiplin dalam mengelola pendapatan dan lebih mampu menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Dalam konteks generasi sandwich di Kota Ambon, keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan menjadi faktor penting karena tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga yang relatif tinggi menuntut individu untuk memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak dan terencana. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Pratiwi & Syafitri, 2022) yang menemukan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan finansial mampu meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan secara positif.

## 2. Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being pada Generasi Sandwich di Kota Ambon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* pada generasi sandwich di Kota Ambon dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,342, nilai t-statistics sebesar 4,578 dan p-values sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *financial self-efficacy* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat *financial well-being* yang dirasakan. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua (H2) dapat diterima. *Financial well-being* menggambarkan kondisi ketika individu merasa aman, nyaman dan stabil terhadap kondisi keuangan yang dimiliki. Pada generasi *sandwich*, kondisi kesejahteraan finansial seringkali menjadi tantangan karena individu harus membagi sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan dua generasi secara bersamaan. Individu dengan tingkat self-efficacy yang tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan ekonomi, menyelesaikan masalah keuangan, serta mengambil keputusan finansial secara rasional. Kondisi tersebut memungkinkan individu merasa lebih percaya diri terhadap kondisi keuangan saat ini maupun masa depan. Selain itu, keyakinan dalam mengelola keuangan juga membantu individu mengurangi kecemasan finansial sehingga mampu meningkatkan kepuasan terhadap kondisi keuangan yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya misalnya penelitian oleh (Zulfiqar & Bilal, 2022), yang menyatakan bahwa *financial self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi *financial well-being*. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Riitsalu & Murakas, 2020) yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih baik. Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan finansialnya cenderung lebih mampu menciptakan kondisi keuangan yang stabil dan terencana. Dalam konteks generasi sandwich di Kota Ambon, kemampuan menjaga kesejahteraan finansial menjadi semakin penting karena individu tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi, tetapi juga terhadap kesejahteraan anggota keluarga lainnya.

## 3. Pengaruh Financial Behavior terhadap Financial Well-Being pada Generasi Sandwich di Kota Ambon

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* pada generasi sandwich di Kota Ambon dengan nilai koefisien sebesar 0,486, nilai t-statistics 6,913 dan p-values sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perilaku keuangan individu, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan finansial yang dirasakan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dapat diterima. *Financial behavior* mencerminkan perilaku individu dalam mengelola keuangan seperti menyusun anggaran, menabung, mengontrol pengeluaran dan melakukan perencanaan keuangan. Pada generasi sandwich, perilaku keuangan yang baik membantu individu menjaga stabilitas finansial di tengah tanggung jawab ekonomi terhadap keluarga inti maupun orangtua. Individu yang mampu mengelola keuangan secara disiplin cenderung lebih merasa aman dan puas terhadap kondisi finansialnya sehingga *financial well-being* dapat meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik menjadi faktor penting dalam menciptakan kesejahteraan finansial generasi sandwich di Kota Ambon. Temuan ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa *financial behavior* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial well-being* seseorang (Sabri et al., 2022). Penelitian oleh juga (Tahir et al., 2021) menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik dapat meningkatkan rasa aman dan kepuasan individu terhadap kondisi finansialnya.

### 3.2.4 Peran Mediasi Financial Behavior dalam Hubungan Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being pada Generasi Sandwich di Kota Ambon

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial behavior* mampu memediasi hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being* pada generasi sandwich di Kota Ambon dengan nilai koefisien sebesar 0,306, nilai t-statistics sebesar 5,934 dan p-values sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* dapat meningkatkan *financial well-being* melalui *financial behavior*. Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mengelola keuangan cenderung menerapkan perilaku keuangan yang lebih baik seperti disiplin menabung, mengontrol pengeluaran dan merencanakan keuangan. Perilaku tersebut kemudian pada peningkatan kesejahteraan finansial. Dalam konteks generasi sandwich di Kota Ambon, *financial behavior* menjadi faktor penting yang menjembatani hubungan antara keyakinan finansial dan kesejahteraan finansial individu. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh (Xiao & Porto, 2021), yang menyatakan bahwa financial behavior merupakan perantara yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan finansial seseorang. Selain itu, penelitian (Amelia & Iramani, 2021) juga menjelaskan bahwa financial behavior mampu menjadi variabel mediasi dalam hubungan antara kemampuan finansial individu dan kesejahteraan finansial.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* dengan *financial behavior* sebagai variabel mediasi pada generasi sandwich di Kota Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior dan financial well-being. Selain itu, financial behavior juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial well-being serta mampu memediasi hubungan antar financial self-efficacy dan financial well-being. Temuan ini mengindikasikan bahwa generasi sandwich yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mengelola keuangan cenderung mampu menerapkan perilaku keuangan yang lebih disiplin seperti menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, menabung secara rutin dan melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Perilaku keuangan yang baik tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan finansial individu terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat tanggung jawab terhadap dua generasi yang berbeda secara bersamaan. Sedangkan jika dikaitkan dengan konteks daerah kepulauan seperti Ambon yang memiliki nilai budaya kolektivisme dan solidaritas keluarga yang kuat, kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga dan mengurangi tekanan finansial jangka panjang. Penelitian ini juga berguna sebagai media perantara sekaligus penyedia literatur dengan tujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai financial self-efficacy, financial behavior dan financial well-being pada generasi sandwich di Indonesia Timur. Kendati demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu jumlah sampel yang hanya pada generasi sandwich di Kota Ambon sehingga hasil penelitian belum dapat *generate* secara luas hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggambarkan keadaan psikologis dan sosial responden secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih mendalami wilayah penelitian, menambah jumlah responden, menggunakan *mixed method* serta menambah variabel X agar mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan finansial generasi sandwich.

## REFERENSI

- Amelia, R., & Iramani, R. (2021). The mediating role of financial behavior on financial well-being among Indonesian households. *Journal of Management and Business Environment*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/jmbe.v3i1.3504>
- Anjani, D. D., & Wulandari, S. (2024). The influence of income level, financial behavior and financial management on financial well-being in the sandwich generation. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(3), 970–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i3.2750>
- Bandura, A. (2022). Social cognitive theory: An agentic perspective on human behavior. *Annual Review of Psychology Journal*, 72, 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216-011331>

- BKKBN. (2024). *Laporan ketahanan keluarga dan bonus demografi Indonesia*.
- Consumer Financial Protection Bureau. (2015). *Financial well-being: The goal of financial education*. [https://files.consumerfinance.gov/f/201501\\_cfpb\\_report\\_financial-well-being.pdf](https://files.consumerfinance.gov/f/201501_cfpb_report_financial-well-being.pdf)
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2021). The significance of financial self-efficacy in explaining women's personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 54(1), 85–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>
- Ghozali, I., & Kusumadewi, R. (2023). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 4.0 dalam Penelitian Bisnis*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). In *Long Range Planning* (3rd Ed, Vol. 46, Issues 1–2). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Kuangan, O. J., & Statistik, B. P. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. In *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024*.
- Leasa, S. H., & Linawati, N. (2020). Tradisi Perayaan Keagamaan “Pela Gandong” terhadap Spending Behaviour. *Finesta*, 1(1), 1–6. [https://repository.petra.ac.id/19114/%0Ahttps://repository.petra.ac.id/19114/1/Publikasi1\\_89001\\_7112.pdf](https://repository.petra.ac.id/19114/%0Ahttps://repository.petra.ac.id/19114/1/Publikasi1_89001_7112.pdf)
- Muat, S., Mahdzan, N. S., & Sukor, M. E. A. (2025). How do family financial socialization and financial literacy dimensions shape the financial well-being of Indonesian millennials? A serial mediation analysis 46. *Journal of Family and Economic Issues*, 46(1), 867–886. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10834-025-10047-7>
- Pratiwi, N., & Syafitri, L. (2022). Financial self-efficacy and financial behavior among productive age communities. *International Journal of Social Science and Business*, 6(4), 522–530. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijssb.v6i4.51678>
- Riitsalu, L., & Murakas, R. (2020). Subjective financial knowledge, prudent behavior and income: The predictors of financial well-being in Estonia. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 934–950. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0071>
- Sabri, M. F., Hayatul, A. R., & MacDonald, M. (2022). The role of financial behavior and financial capability on financial well-being among entrepreneurs. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(4), 789–803. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10834-021-09789-2>
- Statistik. (2025). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2025* (Issue September).
- Tahir, M. S., Ahmed, A. D., & Richards, D. W. (2021). Financial literacy and financial well-being of Australian consumers: A moderated mediation model of impulsivity and financial capability. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1377–1394. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-09-2020-0490>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2021). Financial behavior and financial well-being: Evidence from consumer finance research. *International Journal of Consumer Studies*, 45(5), 1147. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12736>
- Zulfiqar, M., & Bilal, M. (2022). Financial self-efficacy and financial well-being: The mediating role of financial behavior. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 35(1), 100689. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbef.2022.100689>